

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi. Data Kepolisian RI tahun 2009 menyebutkan sepanjang tahun tersebut terjadi sedikitnya 57.726 kasus kecelakaan di jalan raya. Artinya dalam setiap 9,1 menit sekali terjadi satu kasus kecelakaan (Departemen Perhubungan, 2010). Akibat yang ditimbulkan bagi korban itu sendiri dapat berupa efek fisik maupun psikis. Dari segi fisik tentunya kecelakaan dapat menyebabkan timbulnya luka pada setiap jaringan tubuh yang terkena trauma dari kecelakaan lalu lintas baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek langsung dari trauma tersebut dapat berupa adanya fraktur. Sedangkan efek psikis dari kecelakaan lalu lintas dapat berupa trauma ataupun rasa takut

Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki 2 prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas

Fraktur adalah patahan yang terjadi didalam kontinuitas struktural tulang. Hal ini mungkin tidak lebih dari sebuah retakan, suatu pengisutan, atau pecahnya korteks; lebih sering disebut sebagai patahan yang sempurna. Fragmen tulang yang dihasilkan mungkin akan berada di tempatnya atau keluar dari tempatnya. Jika kulit atasnya tetap utuh, maka disebut juga fraktur tertutup. Namun jika kulit atau salah satu dari rongga tubuh menerobos keluar atau tertembus, maka disebut juga fraktur terbuka (atau compound) yang dapat menyebabkan kontaminasi dan infeksi (Apley & Solomon, 2018).

Fraktur ekstrimitas adalah fraktur yang terjadi pada tulang yang membentuk lokasi ekstrimitas, contoh ekstrimitas atas (radius, ulna, carpal) dan ekstrimitas bawah (pelvis, femur, tibia, fibula, metatarsal dan lain-lain) (Parahita dan Kurniyanta, 2010)

Pada tibia rentan terjadi fraktur di karenakan cakupan jaringan lunak anteromedial nya kurang, oleh karena itu fraktur tibia bisa terjadi akibat mekanisme energi rendah seperti terjatuh, kondisi fraktur secara klinis bisa berupa fraktur terbuka yang disertai dengan kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) dan fraktur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada ekstremitas bawah ²

Terjadinya fraktur akan berpengaruh besar terhadap aktivitas penderita khususnya yang berhubungan dengan gerak dan fungsi anggota yang mengalami cedera akibat fraktur. Berbagai tingkat gangguan akan terjadi sebagai suatu dampak dari jaringan yang cedera, baik yang disebabkan karena patah tulangnya maupun dikarenakan kerusakan jaringan lunak disekitar fraktur atau karena luka bekas infeksi disaat dilakukan pembedahan. Akibat adanya cedera akan terlihat adanya tanda-tanda radang meliputi dolor (warna merah), calor (suhu yang meningkat), tumor (bengkak), rubor (rasa nyeri), dan function laesa (fungsi yang terganggu) (Ekawati, 2008).

Tingkat gangguan akibat terjadinya fraktur seperti di atas dapat digolongkan ke dalam berbagai fase atau tingkat dari impairment atau sebatas kelemahan misalnya : adanya nyeri, bengkak yang mengenai sampai menyebabkan keterbatasan Lingkup Gerak Sendi (LGS), dan terjadi kelemahan otot. Dampak lebih lanjut adalah adanya suatu bentuk functional limitation atau fungsi yang terbatas, misalnya fungsi dari tungkai untuk berdiri dan berjalan menjadi berkurang atau bahkan hilang dalam kurun waktu tertentu. Disamping itu akan timbul permasalahan berupa disability atau ketidakmampuan melakukan kegiatan tertentu seperti perawatan diri, seperti berpakaian, mandi, toileting, dan sebagainya (Ekawati, 2008).

Internal fiksasi terkadang jadi pilihan untuk menangani khusus fraktur tibia, dimana oprasi ini bertujuan memperbaiki tulang dengan melibatkan implementasi bedah implan. Intrtnal fiksasi juga memungkinkan rawat inap yang lebih pendek dan memungkinkan penderitanya Kembali ke aktivitas semula lebih awal, serta menurunkan resiko nunion dan malunion (othopedi & traumatology, 2019).

Berdasarkan hal di atas penelitian ini bertujuan untuk gambaran hasil fungsi klinis ekstremitas bawah pasien pasca operasi internal fiksasi pada fraktur tibia di RS. Royal Prima Medan periode 2019 - 2020

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka timbul pertanyaan bagaimanakah Gambaran hasil fungsi klinis ekstremitas bawah pasien pasca operasi internal fiksasi pada fraktur tibia di RS Royal Prima periode 2019 - 2020

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hasil fungsi klinis ekstremitas bawah pasien pasca operasi internal fiksasi pada fraktur tibia di rs royal prima periode 2019 - 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi pasien fraktur tibia.
2. Untuk mengetahui factor usia terhadap fraktur tibia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Gambaran hasil fungsi klinis ekstremitas bawah pasien pasca operasi internal fiksasi pada fraktur tibia di rs royal prima periode 2019 - 2020
- 2) Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hasil fungsi klinis ekstremitas bawah pasien pasca operasi internal fiksasi pada fraktur tibia di rs royal prima periode 2019 - 2020

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.